

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak usia sekolah mempunyai risiko yang besar terpapar sumber penyakit dan kebiasaan hidup tidak sehat, karena pada masa ini anak mulai terlibat dalam interaksi dengan orang di luar keluarganya dan merasakan suasana baru di lingkungan sekitarnya. Masa usia sekolah merupakan masa produktif yang membuat anak lebih aktif beraktivitas di luar rumah, sehingga terkadang karena kurangnya perhatian anak terhadap pola makan, mereka cenderung makan di luar rumah. Makanan yang berasal dari luar belum tentu terjamin kebersihannya, sehingga jika anak sudah terbiasa makan-makanan yang tidak bersih maka akan membahayakan organ pencernaannya (Annisa & Rahmadani, 2022).

Kebersihan makanan memang penting, namun kenyataannya banyak anak yang tidak peduli dengan kebersihan makanan yang dimakannya, sehingga dapat menyebabkan mereka mungkin mengalami masalah pada pencernaan. Masalah pencernaan yang dapat terjadi adalah infeksi saluran pencernaan, dan beberapa penyakit akibat infeksi saluran pencernaan yang banyak dialami adalah diare, gastroenteritis, dan demam tifoid (Wijaya, 2017).

Demam tifoid termasuk penyakit menular akut pada saluran cerna penyebabnya adalah bakteri *Salmonella typhi*. Penularan demam tifoid dapat melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri

Salmonella typhi. Anak-anak yang mengalami penyakit demam tifoid seringkali ditemukan gejala khas berupa lidah kotor (*coated tongue*) yang terjadi akibat penumpukan kotoran, partikel makanan, dan mikroba di bagian belakang lidah, hal ini dapat membuat saluran pencernaan terasa tidak nyaman, khususnya di rongga mulut. Jika mulut dibiarkan kotor, nafsu makan anak akan berkurang sehingga akan terjadi ketidakseimbangan nutrisi yang dapat mempercepat peristiwa penularan penyakit infeksi (Hadi et al., 2020).

Agar penularan penyakit infeksi tidak semakin parah maka perlu dilakukan penatalaksanaan pada anak-anak yang mengalami penyakit demam tifoid dengan gejala klinis lidah kotor (*coated tongue*). Penatalaksanaan yang dapat dilakukan diantaranya memenuhi kebutuhan *personal hygiene* dalam hal ini melakukan intervensi perawatan diri mencakup dukungan perawatan diri mandi, perawatan mulut, makan, dan minum (PPNI, 2018).

Menurut WHO, terdapat sekitar 128-161 ribu kasus kematian akibat kejadian demam tifoid per tahunnya yang dimana sebagian besar kasusnya terjadi di Asia Selatan dan Tenggara, serta di Afrika Sub-Sahara, dengan perkiraan angka kejadian demam tifoid secara global setiap tahunnya mencapai angka 11-20 juta per tahun (World Health Organization, 2023).

Saat ini jumlah kasus demam tifoid di Indonesia sebanyak 55.098 kasus dengan angka kematian sebesar 2,06% dari yang sudah terpapar. Oleh karena itu, penyakit demam tifoid menduduki peringkat ke sepuluh penyakit

terbanyak di Indonesia. Kementerian Kesehatan menjelaskan penyakit demam tifoid masih menjadi wabah di Indonesia. Menurut WHO, angka kejadian demam tifoid di Indonesia 81% per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2020). Berdasarkan informasi dari rumah sakit di Jawa Barat, diketahui bahwa penyakit demam tifoid masih tergolong tinggi yaitu 903 orang pada tahun 2017, 896 orang tahun 2018, dan 1.200 orang pada bulan januari-maret 2019 (Suraya & Atikasari, 2020).

Dilihat dari banyaknya angka kejadian demam tifoid maka perawat berperan dalam mengatasi permasalahan demam tifoid dengan gejala klinis lidah kotor (*coated tongue*) ini. Salah satu peran perawat yaitu membantu memenuhi kebutuhan *personal hygiene* pasien agar kondisinya tidak semakin memburuk. Intervensi yang dapat dilakukan yaitu (*oral hygiene*), tujuan dari intervensi ini adalah untuk membantu meningkatkan kesehatan dan kenyamanan mulut, sehingga akan membuat nafsu makan anak meningkat (Huda & Kusuma, 2016).

Oral Hygiene dapat mencakup menyikat gigi. Menyikat gigi merupakan praktik yang efektif dan umum dilakukan untuk menghilangkan debris dan plak gigi guna menjaga kebersihan mulut dan gigi. Menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur merupakan rutinitas sehari-hari yang sebaiknya dilakukan setiap hari untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut serta nafas tetap segar (Liana & Arbi, 2019).

Penelitian yang membuktikan bahwa *oral hygiene* dapat meningkatkan kebersihan mulut sehingga nafsu makan meningkat dibuktikan dengan penelitian (Machdalena et al., 2022) dengan hasil setelah dilakukan tindakan *oral hygiene* dua kali sehari selama 5 hari, mulut pasien tampak lebih bersih dan nafsu makannya meningkat secara signifikan, oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dalam bidang keperawatan melalui studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Dengan Demam Tifoid Yang Dilakukan Tindakan *Oral Hygiene*”

1.2 Rumusan Masalah

Pasien anak dengan demam tifoid cenderung mengalami masalah kebersihan gigi dan mulut, karena biasanya anak yang mengalami demam tifoid kondisi lidahnya tampak kotor yang akan mengakibatkan ketidaknyamanan pada rongga mulut sehingga nafsu makan anak berkurang dan dapat memperlambat proses pemulihan, oleh karena itu melakukan tindakan *oral hygiene* dapat membantu pasien dalam menghilangkan rasa tidak nyaman pada mulut. Mulut yang bersih juga dapat merangsang nafsu makan pasien sehingga membantu memenuhi kebutuhan nutrisinya, hal ini sangat membantu dalam proses pemulihan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merumuskan “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid yang dilakukan tindakan *oral hygiene*?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada pasien anak dengan demam tifoid yang dilakukan tindakan *oral hygiene*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada pasien anak dengan demam tifoid yang dilakukan tindakan *oral hygiene*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *oral hygiene* pada pasien anak dengan demam tifoid.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien anak dengan demam tifoid yang dilakukan tindakan *oral hygiene*.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien anak dengan demam tifoid yang dilakukan tindakan *oral hygiene*.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi kasus ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang praktik *oral hygiene*, khususnya ketika memberikan asuhan keperawatan kepada pasien anak dengan demam tifoid.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengalaman dan pengembangan keterampilan penulis dalam pemberian tindakan keperawatan oral hygiene pada anak demam tifoid.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Harapannya penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi sumber bacaan untuk mata kuliah khususnya keperawatan anak dan keperawatan dasar.

c. Bagi Subjek dan Keluarga

Diharapkan informasi ini membantu keluarga menjadi lebih mandiri dalam melakukan perawatan mulut pada pasien dengan demam tifoid, serta pasien dapat melakukan kebersihan mulutnya sendiri.

d. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan standar operasional prosedur (SOP) yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan demam tifoid.